

**KARYA TULIS ILMIAH**

**GAMBARAN TELUR CACING *Taenia saginata* PADA FESES SAPI  
DI RUMAH PEMOTONGAN HEWAN (RPH) MEUSE  
KEC. KUTABLANG KAB. BIREUEN**



**AIDILLA FITRI  
P07534020002**

**PRODI D-III JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN  
TAHUN 2023**



**KARYA TULIS ILMIAH**

**GAMBARAN TELUR CACING *Taenia saginata* PADA FESES SAPI  
DI RUMAH PEMOTONGAN HEWAN (RPH) MEUSE  
KEC. KUTABLANG KAB. BIREUEN**



Sebagai Syarat Menyelesaikan Pendidikan Program Studi Diploma III

**AIDILLA FITRI  
P07534020002**

**PRODI D-III JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN  
TAHUN 2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**JUDUL** : **Gambaran Telur Cacing *Taenia saginata* Pada Feses Sapi Di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.**

**Nama** : **Aidilla Fitri**

**Nim** : **P07534020002**

Telah Diterima dan Disetujui Untuk Diseminarkan Dihadapan penguji

Medan, Juni 2023

**Menyetujui  
Pembimbing**



**Liza Mutia SKM, M.Biomed  
NIP:19800902005012005**

**Ketua Jurusan  
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**



**Nita Andriani Lubis, S.Si, M.Biomed  
NIP. 198012242009122001**

## LEMBAR PENGESAHAN

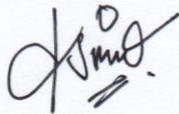
**JUDUL** : *Gambaran Telur Cacing Taenia saginata* Pada Feses Sapi Di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.

**NAMA** : Aidilla Fitri

**NIM** : P07534020002

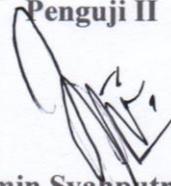
Karya Tulis Ilmiah Ini Telah Diuji pada Sidang Ujian Akhir Program Jurusan  
Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan 2023  
Medan, Juni 2023

**Penguji I**



Suparni, S.Si, M.Kes  
NIP. 196608251986032001

**Penguji II**



Gemin Syahputra, SKM, M.Kes  
NIP. 197805181998031007

**Ketua Penguji**



Liza Mutia, SKM, M.Biomed  
NIP. 198009102005012005

**Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis  
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**



Nita Andriani Lubis, S.Si, M.Biomed  
NIP. 198012242009122001

## **PERNYATAAN**

### **GAMBARAN TELUR CACING *Taenia saginata* PADA FESES SAPI DI RUMAH PEMOTONGAN HEWAN (RPH) MEUSE KEC. KUTABLANG KAB. BIREUEN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Karya Tulis Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

**Medan, Juni 2023  
Yang Menyatakan**

**AIDILLA FITRI  
P07534020002**

**MEDAN HEALTH POLYTECHNICS OF MINISTRY OF HEALTH  
ASSOCIATE DEGREE PROGRAM OF MEDICAL LABORATORY  
TECHNOLOGY**

**Scientific Writing, 19 JUNE 2023**

**Aidilla Fitri**

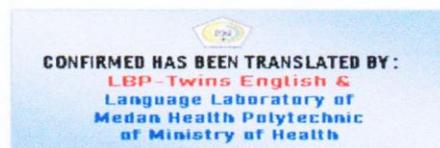
**DESCRIPTION OF *Taenia saginata* WORMS EGG IN FECES OF CATTLES  
AT MEUSE SLAUGHTERHOUSE , KUTABLANG SUB-DISTRICT,  
BIREUEN DISTRICT**

**Viii + 21 pages, 1 table, 4 pictures, 5 attachments**

**ABSTRACT**

Tapeworm (*Taenia saginata*) is a type of worm that belongs to the class of intestinal cestodes that can attack cattle. Infection with *Taenia saginata* worms in cattle in slaughterhouses can occur, among others, through drinking and feeding of cows that have been contaminated with the eggs of this worm, neglected cleanliness of cages and the origin of cows which can spread taeniasis. Enforcement of the diagnosis of a disease in cattle, one of which can be done through testing cow feces. This research is an analytic descriptive study, a study that will describe the presence of *Taenia saginata* worm eggs in the faeces of cattle in slaughterhouses in Meuse, Kutablang District, Bireuen Regency. The object of this study was all cow faeces (33 samples) while the examination was carried out at the Kutablang Health Center Laboratory using the sedimentation method. The study did not find *Taenia saginata* worm eggs, 0% prevalence, it can be concluded that cows are not infected with *Taenia saginata* worm eggs. The results of this study are expected to be a reference for future research to design prevention and control of infection with *Taenia saginata* worms, and future research is expected to examine larger populations and examine more related references for better and more complete research results.

Keywords: *Taenia saginata*, Cattle Feces



**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN  
JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS  
KTI, 19 JUNI 2023**

**Aidilla Fitri**

**Gambaran Telur Cacing *Taenia saginata* Pada Feses Sapi Di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.  
Viii + 21 halaman, 1 tabel, 4 gambar, 5 Lampiran**

**ABSTRAK**

Cacing pita (*Taenia saginata*) merupakan jenis cacing pita yang termasuk dalam kelas *cestoda* usus yang bisa menyerang pada sapi. Sapi di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) bisa terinfeksi cacing *Taenia saginata* diantaranya melalui minuman dan pakan sapi yang terkontaminasi oleh telur, kebersihan kandang yang tidak dihiraukan dan asal sapi yang bisa menyebabkan terjadinya persebaran *Taeniasis*. Penegakan diagnosa suatu penyakit pada sapi salah satunya dapat dilakukan dengan uji feses sapi. Metode pada penelitian ini adalah secara deskriptif dengan uji analitik di mana akan mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di rumah pemotongan hewan (RPH) di Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh feses sapi di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Meuse Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen sebanyak 33 sampel feses sapi. Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Puskesmas Kutablang. Metode pemeriksaan yang digunakan adalah sedimentasi. Hasil Penelitian tidak ditemukan telur cacing *Taenia saginata* dengan prevalensi 0 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa sapi tidak terinfeksi telur cacing *Taenia saginata*. Saran untuk penelitian selanjutnya bisa menjadi bahan acuan untuk merancang pencegahan dan pengendalian infeksi cacing *Taenia saginata* dan diharapkan untuk melakukan penelitian dengan populasi yang lebih besar serta mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan judul agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lengkap.

**Kata Kunci: *Taenia saginata*, Feses Sapi**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur diucapkan kehadirat kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini dengan judul “Gambaran telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di rumah pemotongan hewan di Meusee Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen”.

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan jenjang pendidikan Diploma III Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Teknologi Laboratorium Medis.

Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu RR. Sri Arini Winarti Rinawati, SKM, M. selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan.
2. Ibu Nita Andriani Lubis, S.Si, M.Biomed selaku Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan.
3. Ibu Liza Mutia, SKM, M.Biomed selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
4. Ibu Suparni, S.Si, M.Kes selaku penguji I dan Bapak Geminsyah Putra, SKM, M.Kes selaku penguji II penulis yang telah memberikan masukan serta perbaikan untuk kesempurnaan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Seluruh dosen dan staf pegawai Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, ayah Maimun dan ibu Safnizar yang telah luar biasa mendukung saya setiap hari melalui doa, kasih sayang, semangat maupun materi. Tak lupa juga kepada saudara/i, Siti Zahriatun Funna dan Rahmat Maulana yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Kepada seluruh teman – teman angkatan 2020 Jurusan Teknologi

Laboratorium Medis Medanyang turut membantu penulis dalam memberikan informasi dan masukan.

Penulis menyadari bahwa Karya Tulis Ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapankritik dan saran yang membangun dari pembaca serta berbagai piha ksehingga Karya Tulis Ilmiah ini dapat disajikan lebih sempurna.

Akhir kata teriring doa semoga kebaikan, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Kiranya Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Medan, Juni 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESEHAN

PERNYATAAN

ABSTRAK ..... i

ABSTRACT ..... ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI..... vi

DAFTAR GAMBAR ..... vii

DAFTAR TABEL ..... vii

DAFTAR LAMPIRAN..... ix

**BAB 1 PENDAHULUAN ..... 1**

1.1 Latar belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 3

1.3 Tujuan Penelitian..... 3

1.3.1 Tujuan Umum ..... 3

1.3.2 Tujuan Khusus ..... 4

1.4 Manfaat Peneliti..... 4

**BAB II LANDASAN TEORI..... 5**

2.1 Klasifikasi Sapi (Bos sp)..... 5

2.2 Taenia Saginata ..... 7

A. Morfologi *Taenia saginata*..... 7

B. Siklus Hidup *Taenia saginata* ..... 9

C. Patologi Dan Gejala Klinik ..... 10

D. Diagnosis ..... 10

E. Pengobatan..... 10

F. Prognosis dan Epidemiologi ..... 10

2.3	Rumah Pemotongan Hewan ( RPH ) .....	11
2.4	Kerangka Konsep .....	12
2.5	DefenisiOperasional .....	12
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>13</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	13
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	13
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian .....	13
3.3.1	Populasi .....	13
3.3.2	Sampel.....	13
3.4	Jenis Data dan Metode Pengumpulan .....	13
3.5	Metode Penelitian.....	13
3.6	Prinsip Kerja.....	13
3.7	Prosedur Kerja.....	13
3.7.1	Cara Pengambilan Sampel Penelitian .....	14
3.7.2	Cara Identifikasi Sampel Metode Sedimentasi (Wardani,2017).....	14
3.8	Analisis Data .....	14
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>16</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	16
4.1.1	Gambaran Lokasi Penelian .....	16
4.2	Pembahasan.....	16
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>		<b>19</b>
<b>SARAN .....</b>		<b>19</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>20</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>22</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1( Sapi) .....	6
Gambar 2. 2 (Cacing <i>Taenia saginata</i> ) .....	7
Gambar 2. 3 (Telur <i>Taenia saginata</i> ).....	9
Gambar 2. 4 (siklus hidup <i>Taenia saginata</i> ).....	9

## **DAFTAR TABEL**

Table 4.1 Distribusi Frekuensi feses sapi yang terinfeksi dan tidak terinfeksi di rumah pemotongan hewan (RPH) Meuse Kec Peusangan Kab Bireuen .....	16
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi.....	22
Daftar Riwayat Hidup.....	23
Kartu Bimbingan Karya Tulis Ilmiah.....	24
Surat Pelaksanaan Penelitian.....	25
Surat EC.....	27



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Salah satu bagian yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yaitu peternakan. Diantaranya hewan ternak mamalia seperti sapi, kerbau, kambing dan kelompok unggas seperti bebek dan ayam yang memiliki peran penting bagi kebutuhan pangan masyarakat ( Gea,2021). Sapi merupakan hewan penting yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi peternak. Sapi dapat menghasilkan banyak manfaat seperti daging, tulang, kulit dan susu (Arimuti dkk,2020). Daging sapi merupakan salah satu kebutuhan pangan masyarakat yang berasal dari hewani yang mempunyai gizi tinggi yang mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral. Daging sapi Aceh merupakan sumber daya genetik (SDG) dan mempunyai keseragaman bentuk, fisik, dan komposisi genetic ( Maulida dkk,2020). Bagi masyarakat sapi tidak hanya menghasilkan daging atau susu melainkan dapat menghasilkan pupuk organik dari fesesnya ( Arimuti dkk,2020)

Pertambahan populasi dan meningkatnya penduduk Aceh menyebabkan peternakan meningkat. Hal ini dapat memengaruhi jumlah pemotongan sapi di Rumah Pemotongan Hewan semakin meningkat. Tahun 2014-2016 jumlah pemotongan sapi di rumah pemotongan hewan di Aceh adalah 8.534 ekor, 2021 jumlah pemotongan sapi 10.780 ekor dan diperkirakan permintaan dan kebutuhan daging ini terus meningkat hingga sekarang((Statistik, 2022)

Rumah Pemotongan Hewan memiliki banyak fungsi yaitu menyelamatkan kesejahteraan hewan, mencegah penurunan kualitas daging sapi, pengendalian pemotongan hewan betina, mudah untuk mengontrol sapi potong dan melindungi dari kemungkinan penyakit zoonotic (Bppsdp,2021).

Rumah Pemotongan Hewan (RPH) memiliki peranan penting yaitu sebagai mata rantai untuk menghasilkan daging yang baik. RPH merupakan suatu bangunan yang di desain dengan menggunakan bahan tertentu sebagai tempat pemotongan hewan selain unggas untuk menghasilkan daging bagi konsumsi masyarakat umum. Kebijakan pemerintah terkait pemotongan sapi di RPH yang berkaitan dengan perlindungan konsumen, yaitu manajemen ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal)

dan prinsip HACCP (Hazard Analysis Chritical Control Point). Selain itu masih ada kebijakan seperti kebersihan kualitas daging. Bangunan Rumah Pemotongan Hewan (RPH) terdiri dari daerah bersih dan kotor, rumah pemotongan hewan harus memenuhi seperti tata ruang, dinding, langit-langit, bangunan harus baik dan bisa pertukaran udara ( Anggraini dkk, 2021). Oleh sebab itu, penerapan sistem jaminan mutu dan keamanan pangan sangat penting karena bisa menyebabkan penanganan hewan dan daging di Rumah Pemotongan Hewan yang kurang baik dan tidak higienis dapat berdampak mutu, kehalalan, keamanan daging dan kesehatan kepada masyarakat.

Sapi di RPH bisa terinfeksi cacing *Taenia saginata* diantaranya melalui minuman dan pakan sapi yang terkontaminasi oleh telur, kebersihan kandang yang tidak dihiraukan dan asal sapi yang bisa menyebabkan terjadinya persebaran *Taeniasia* (Rahayu dkk,2019). Untuk menjaga sapi agar tidak terinfeksi cacing *Taenia saginata* diperlukan kebersihan ternak agar tetap sehat (Deswitta dkk, 2018).

Cacing *Taenia saginata* merupakan jenis cacing pita yang termasuk dalam kelas *cestoda* usus yang bisa menyerang pada sapi dan mempunyai tiga spesies yaitu *Taenia sp*, *Moniezia sp*, dan *Echinococcus sp*. Infeksi pada parasit ini yang bisa mengakibatkan *Taeniasis*. *Taeniasis* merupakan penyakit yang disebabkan oleh cacing pita dari genus *Taenia* yang diinfeksi oleh larvanya sistiserkosis (Susanti,2018). Sapi yang terinfeksi *Taenia saginata* akan mengalami kondisi tubuh melemah, nafsu makan menurun, perut busung, diare, tidak dapat gemuk dan konstipasi (sukar buang air besar) (Maryanti dkk,2021).

Penegakan diagnosa suatu penyakit pada sapi salah satunya dapat dilakukan dengan uji feses sapi, di dalam feses yang terinfeksi didapat telur dan proglotid muda, proglotid matur, dan proglotid grafik. Ketika sapi mengkonsumsi rumput yang telah terkontaminasi larva. Kemudian larva (*oncosfer*) menetap didalam usus dan menembus dinding usus, lalu masuk dalam pembuluh darah. *Oncosfer* yang terbawa oleh aliran darah yang masuk dalam otot kemudian *oncosfer* tumbuh menjadi *crypticercus* dalam jaringan intramuskuler. *Cysticercus* dalam daging yang tidak dimasak dengan baik dimakan oleh manusia dan scolex melekat pada mukosa usus halus dan tumbuh menjadi cacing pita *Taeniasis* (Susilo dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian Tantri, dkk pada tahun 2013 di RPH Kota Pontianak Kalimantan Barat ditemukan infeksi kecacingan akibat cacing *Taenia saginata* dari 80 sampel feses sapi yang diperiksa 3 sampel yang positif yang terinfeksi cacing *Taenia saginata* dengan prevalensi mencapai sekitar (3,75%) yang diperiksa. Pada penelitian Charisma, dkk, 2022 di rumah potong hewan (RPH) Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur ditemukan kejadian prevalensinya mencapai sekitar (3.37) yang berasal dari 50 sampel feses sapi yang diperiksa. Pada penelitian Arimuti, dkk 2020 di peternakan sumber jaya ternak, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur ditemukan prevalensi infeksi kecacingan akibat *Taenia saginata* dari 50 sampel feses yang diperiksa ditemukan 1 sampel sapi yang positif dengan presentase 2%.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen, adapun tujuan penelitian di RPH Kecamatan Kutablang dikarenakan di RPH tersebut tempat berkumpulnya sapi berbagai daerah salah satunya sapi bali (*Bos Sp*) dan RPH tersebut merupakan penyalur daging sapi di wilayah Bireuen, dari data RPH dilihat bahwasannya RPH tersebut memotong sekitar 2 ekor sapi perhari atau paling sedikit 30 sapi perbulan yang akan di salurkan ke seluruh kabupaten Bireuen, serta dari survei yang dilakukan oleh peneliti di RPH tersebut belum pernah di lakukan pemeriksaan feses pada sapi yang berguna untuk pencegahan terjadinya infeksi akibat cacing *Taenia saginata* yang akhirnya akan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas daging sapi yang berasal dari RPH tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai “ Gambaran telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di rumah pemotongan hewan di Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang menjadi permasalahan pada penelitian ini bagaimana gambaran telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di Rumah Pemotongan Hewan Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di Rumah Pemotongan Hewan Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui ada tidaknya telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di Rumah Pemotongan Hewan Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.

## **1.4 Manfaat Peneliti**

### **1. Bagi Peneliti**

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai gambaran telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di Rumah Pemotongan Hewan Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.

### **2. Bagi Akademik/Institusi**

Untuk meningkatkan reputasi kampus melalui hasil dari penelitian yang mempengaruhi terhadap masyarakat serta mengembangkan materi pengajaran.

### **3. Bagi Masyarakat**

Sebagai sumber informasi dan bahan rujukan untuk berbagai kepentingan kegiatan ilmiah yang dapat memperkaya wawasan sehingga masyarakat lebih memperhatikan telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Daging sapi dan sapi potong di Indonesia mempunyai peranan cukup strategis dalam memenuhi kebutuhan hewani, sehingga keberadaan usaha sapi potong perlu mendapat perhatian yang serius. Selain itu, pihak perlindungan terhadap konsumen daging sangat diharapkan bisa mendapatkan harga terjangkau dengan daya beli masyarakat (Siswanto,2017). Daging sapi merupakan komoditas pangan dengan kandungan gizi tinggi. Kandungan lemak rata rata 14.7%, kadar air rata rata 77.65%, dan kadar protein rata rata 18.26%. (Rohmah dkk, 2018).

Salah satu penyakit pada sapi yang disebabkan oleh cacing adalah *Taenia saginata*. Sapi yang tertular oleh *Taenia saginata* biasanya memakan rumput, minum air di lingkungan yang dicemari oleh telur yang berasal dari feses manusia yang sudah terinfeksi telur cacing *Taenia saginata*. Pada umumnya hewan yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala sakit. Apabila infeksinya berat dapat mengakibatkan gangguan pada organ yang mengandung parasit. Manusia tertular karena dikonsumsi daging mentah atau setengah matang sedangkan hewan yang terinfeksi karena memakan telur cacing yang keluar bersama tinja manusia.(Gea,2021).

Berdasarkan data yang bersumber dari BPS yang berkonsumsi daging sapi di Provinsi Aceh 218,80% lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi daging kerbau dan 192,63% lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi daging kambing. Konsumsi daging sapi di Provinsi Aceh memiliki kaitan dengan aspek budaya, agama, yang mempengaruhi jenis daging yang dikonsumsi (Zurkanain dkk, 2017).

#### **2.1 Klasifikasi Sapi (Bos sp)**

Menurut Kindersley (2010) bangsa sapi mempunyai klarifikasi taksonomi sebagai berikut :

Kingdom : Animalia  
Phylum : Chordata  
Class : Mamalia  
Ordo : Artiodactyla

Famili : Bovidae  
 Genus : Bos  
 Spesies : *Bos Taurus* (sapi Eropa)  
           *Bos indicus* (sapi India/sapi Bali)  
           *Bos sondaicus* (Banteng/sapi Bali)



Gambar 2.1 (Sapi) (Foto: Jemmi Purwodianto/detikJatim)

Bangsa sapi menurut sejarahnya dikenal berasal dari Homocandontidae. Pada perkembangannya dari asal sapi tersebut dikenal tiga kelompok nenek moyang hasil penjinakan yaitu:

1. *Bos taurus*, yaitu bangsa sapi yang berasal dari Inggris dan Eropa Selatan.
2. *Bos indicus* atau sapi Zebu ( berpunuk ), yang keturunannya di Indonesia disebut sapi Peranakan Ongole ( PO ) dan Brahman. Bangsa ternak sapi yang banyak dikemban gkan di Asia dan Afrika
3. *Bos sondaicus* atau bos banteng, yaitu bangsa ternak sapi yang terdapat di Indonesia. Sapi yang berkembang sebagai keturunan banteng.

Dari sekian banyak sapi Zebu jenis yang paling banyak dibudidayakan peternak Indonesia Antara lain sapi Bali, sapi pngole, dan sapi Madura (Rukmana 2015). Terdapat banyak jenis bangsa sapi local yang terdapat hasil silangan antara sapi local dengan sapi impor.

Sapi pada umumnya memiliki tubuh yang besar dan memiliki punuk. Pada bagian ujung telinga meruncing dengan kepala panjang dan dahi sempit. Memiliki bahu pendek, halus, dan rata ( Gambar 2.1). untuk bangsa sapi tropis pertumbuhannya lambat sehingga umur 5 tahun bisa didapatkan berat maksimal sekitar 250-650 kg ( Sudarmono dan segeng 2016). Sapi merupakan hewan

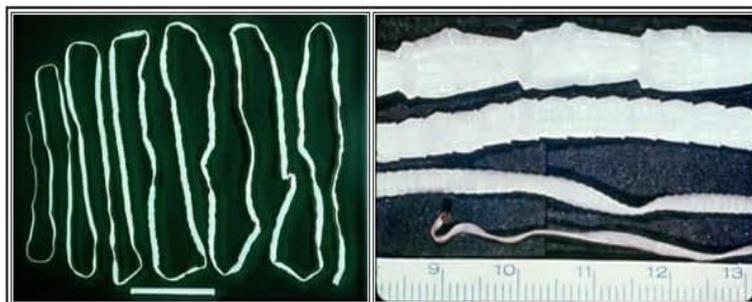
ruminansia mempunyai lambung ganda, ada sebanyak empat bagian yaitu rumen, reticulum, omasum, dan abomasums. Rumen dan reticulum meemgang peranan penting dalam saluran pencernaan ruminansia. Proses fermentasi pakan terjadi di dalam rumen dan siklus utama motilitas rumen selalu dimulai dengan kontraksi reticulum ( Envisari dkk,2017).

Ternak sapi merupakan salah satu komoditas peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Usaha peternakan sapi dapat memberikan manfaat yang besar dilihat dari perannya sebagai penyedia protein hewani, namun manajemen yang kurang baik dalam usaha peternakan sapi terutama dalam penanganan limbah dapat menyebabkan masalah gangguan ekosistem seperti pencemaran lingkungan (bau, gas beracun dan hama penyakit) karena sebagian peternak mengabaikan penanganan limbah dari usahanya, dimana ternak sapi hanya diikat di kebun, sehingga kotoran berserakan di lahan perkebunan, atau di sepanjang jalan yang dilalui ternak sapi (Mirah dkk, 2016).

## 2.2 *Taenia Saginata*

### A. Morfologi *Taenia saginata*

Kingdom	: Animalia
Filum	: <i>Platyhelminthes</i>
Kelas	: <i>Cestoides</i>
Ordo	: <i>Cyclophylidea</i>
Family	: <i>Taenidae</i>
Genus	: <i>Taenia</i>
Spesies	: <i>Saginata</i>



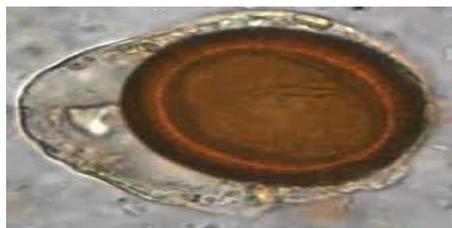
Gambar 2.2 (Cacing *Taenia saginata*)

(sumber : <http://www.cdc.gov/dpdx/taeniasis/gallery.html>)

*Taenia saginata* adalah cacing pita yang berukuran besar dan panjang, terdiri dari kepala yang disebut skoleks, leher dan strobila yang merupakan rangkaian ruas-ruas proglotid sebanyak 1000-2000 buah, panjang cacing 4-12 meter atau lebih. Skoleks yang berukuran 1-2 milimeter, mempunyai empat batil isap dengan otot-otot yang kuat, tanpa kait-kait. Bentuk leher yang sempit, ruas-ruas tidak jelas dan didalamnya tidak terlihat struktur tertentu. Strobila terdiri atas rangkaian proglotid yang belum dewasa (imatur) yang dewasa (matur) dan yang mengandung telur atau disebut gravid. Pada proglotid yang belum dewasa, belum terlihat struktur alat kelamin seperti folikel testis yang berjumlah 300-400 buah, tersebar di dorsal. Vasa eferensnya bergabung untuk masuk ke rongga kelamin (*genital atrium*), yang berakhir di lubang kelamin (*genital pore*). Lubang kelamin letaknya selang-seling pada sisi kanan atau kiri strobila. Di bagian posterior lubang kelamin, dekat vas deferens, terdapat tabung vagina yang berpangkal pada ootip (Susanto dkk, 2016).

Habitat cacing dewasa ini hidup di bagian atas jejunum dan mampu bertahan hidup selama 25 tahun. Morfologi dari cacing *Taenia saginata* berbentuk pita, pipih dorsoventral dan memiliki panjang 25 meter atau lebih. Skoleks adalah kepala kecil yang berdiameter 1-2 milimeter berbentuk seperti mangkuk dan mempunyai 4 batil isap setengah bulat, tidak mempunyai rostelum dan kait-kait sedangkan leher dari cacing *Taenia saginata* berbentuk sempit dan tempat tumbuhnya badan dan ruas-ruas (Rahayu dkk, 2019).

Segmen dari cacing *Taenia saginata* ini sebanyak 2.000 buah, segmen matur mempunyai ukuran panjang 3-4 kali ukuran lebar. Segmen gravid paling ujung berukuran 0.5 cm x 2 cm letak lubang siginital ada di dekat ujung posterior segmen. Uterus pada segmen gravid dilepaskan satu demi satu, dan tiap segmen gravid dapat bergerak sendiri di luar anus ( Handjojo dan Margono, 2008).



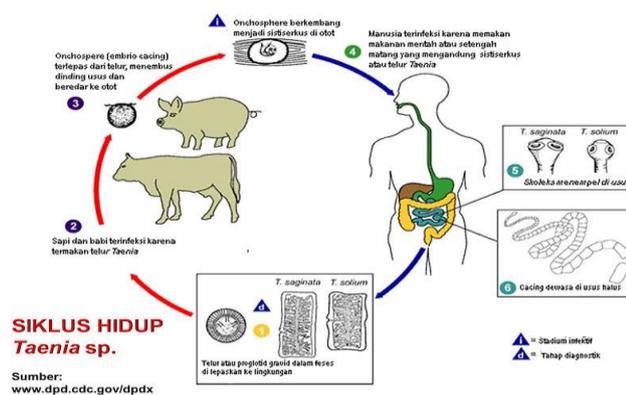
Gambar 2.3 (Telur cacing *Taenia saginata*)

(sumber : <http://www.cdc.gov/>)

Telur cacing berbentuk bulat, berukuran 30-40 x 20-30 mikron, memiliki dinding tebal bergaris radier dan berisi embrio heksakan. Sedangkan skoleks berukuran 1-2 milimeter dan memiliki 4 batil isap. Pada cacing dewasa panjang badan dapat mencapai 4-12 meter, jumlah proglotid antara 1000-2000 buah, terdiri atas proglotid immature-mature dan gravid (Rahayu dkk, 2019).

## B. Siklus Hidup *Taenia saginata*

Jika seseorang manusia yang menderita *Taeniasis* (*Taenia saginata*) maka di dalam ususnya terdapat proglotid yang sudah masak (mengandung embrio) apabila telur tersebut keluar bersama feses dan dimakan oleh sapi, kemudian masuk ke dalam usus sapi akan tumbuh dan berkembang menjadi onkoster (telur yang mengandung larva ). Larva onkoster menembus usus dan masuk ke dalam pembuluh darah atau pembuluh limpa, kemudian sampai ke otot atau daging dan membentuk kista yang di sebut *sistisirkus bovid* yaitu larva dari cacing *Taenia saginata*. Peristiwa ini terjadi setelah 12-15 minggu. Kista akan membesar dan membentuk gelembung yang disebut *sistersirkus*. Manusia akan terinfeksi oleh cacing *Taenia saginata* apabila memakan daging sapi mentah atau setengah matang. Dinding sistersirkus akan dicerna dilambung sedangkan larva dan skoleks akan menempel pada usus manusia. Kemudian larva tumbuh menjadi cacing dewasa yang bersegmen disebut proglotid yang menghasilkan telur.



Gambar 2.4 (siklus hidup *Taenia saginata*)

(Sumber : [www.dps.cdc.gov/dpdx](http://www.dps.cdc.gov/dpdx))

Jika proglotid masuk dan akan keluar bersama feses, kemudian di makan oleh sapi. Selanjutnya, telur yang berisi embrio di dalam usus sapi akan menetes menjadi larva onkoster. Setelah itu larva akan tumbuh berkembang mengikuti siklus hidup di atas. *Taenia saginata* tumbuh menjadi cacing dewasa dalam waktu 5-12 minggu (Rahayu dkk,2019).

### **C. Patologi Dan Gejala Klinik**

Cacing dewasa *Taenia saginata* biasanya menyebabkan gejala klinis yang ringan, seperti perut kembung, mual, diare, muntah, sakit ulu hati, pusing atau gugup. Serta gejala tersebut disertai dengan adanya proglotid cacing yang bergerak-gerak dubur bersamaan tinja. Adapun gejala yang lebih berat dapat terjadi yaitu apabila proglotid masuk apediks, terjadi ileus yang menyebabkan obtruksi usus oleh strobila cacing. Berat badan tidak jelas menurun dan eosinofilia dapat ditemukan di darah tepi (Susanto dkk, 2016).

### **D. Diagnosis**

Diagnosis ditegakkan dengan ditemukan proglotid yang aktif bergerak dalam tinja, atau keluar spontan : dan ditemukan telur dalam tinja atau usap anus. Proglotid kemudian diidentifikasi dengan merendamnya dalam cairan laktofenol sampai jernih. Setelah uterus dengan cabang-cabangnya terlihat jelas, jumlah cabang-cabang dapat dihitung (Susanto dkk, 2016).

### **E. Pengobatan**

Obat yang dapat digunakan untuk mengobati *Taenia saginata* secara singkat dibagi dalam (Susanto dkk,2016).

1. Obat lama : kuinakrim, amodiakuin, niklosamid
2. Obat baru : prazikuantel dan albendazol

### **F. Prognosis dan Epidemiologi**

Prognosis umumnya baik terkadang sulit untuk menemukan skoleksnya dalam tinja dalam pengobatan (Susanto dkk,2016). *Taenia saginata* sering ditemukan di Negara yang penduduknya banyak makan daging sapi. Cara masyarakat memakan daging sapi sebagian dengan matang, setengah matang atau mentah dan cara

memelihara ternak memainkan peranan. Ternak yang dilepas di padang rumput lebih mudah dihinggapi cacing gelembung, dari pada ternak yang dipelihara dan dirawat dengan baik di kandang. Pencegahan dapat dilakukan dengan mendinginkan daging sampai  $-10^{\circ}\text{C}$ , iradiasi dan memasak daging hingga matang (Susanto dkk,2016).

### **2.3 Rumah Potong Hewan ( RPH )**

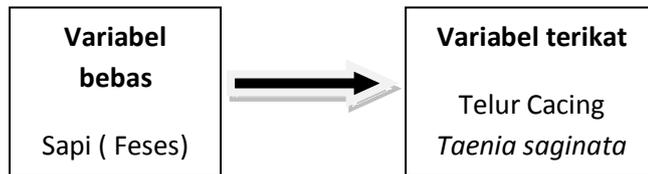
Rumah Potong Hewan (RPH) adalah suatu bangunan atau kompleks bangunan yang didesain yang digunakan sebagai tempat pemotongan hewan selain unggas untuk konsumsi masyarakat umum. Rumah Potong Hewan (RPH) memiliki peranan penting sebagai mata rantai untuk memperoleh kualitas daging yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan animal welfare pada setiap RPH. Animal welfare merupakan suatu usaha kepedulian yang dilakukan oleh manusia untuk memberika kenyamanan kehidupan terhadap hewan (Anggraini dkk,2021).

Rumah pemotongan Hewan harus memenuhi persyaratan yaitu :

1. Tata Ruang harus di desain agar searah dengan alur proses serta memiliki ruang yang cukup sehingga seluruh kegiatan pemotongan hewan dapat berjalan baik dan higienis.
2. Lantai terbuat dengan bahan kedap air, tidak mudah korosif, tidak licin, tidak toksis, mudah dibersihkan, permukaan lantai harus rata, tidak bergelombang dan tidak ada celah atau lubang.
3. Tinggi dinding pada tempat pemotongan dan pengerjaan minimum 3 meter.
4. Langit-langit didesain agar tidak terjadi akumulasi kotoran, harus berwarna terang, terbuat dari kedap air, tidak mudah mengelupas,kuat, dan menghindar adanya lobang atau celah terbuka.
5. Pertukaran udara dalam bangunan harus baik.

Rumah Potong Hewan (RPH) yang baik seharusnya jauh dari pemukiman penduduk agar jika ada hewan sakit tidak dapat menular kepada masyarakat dan RPH harus memiliki saluran pembuangan serta pengolahan limbah yang sesuai (Rahayu,2019).

## 2.4 Kerangka Konsep



## 2.5 Defenisi Operasional

1. Feses sapi Mengandung cacing pita dan telur cacing pita yang diperoleh ketika sapi mengkonsumsi rumput yang telah terkontaminasi (Waedani,2017)
2. *Taenia saginata* atau cacing pita dapat berkembang biak di dalam usus sapi akan mengalami kondisi tubuh melemah, nafsu makan menurun, perut busung, diare, tidak dapat gemuk dan konstipasi ( sukar buang air besar) (Maryanti dkk,2021)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam metode ini merupakan penelitian deskriptif dengan uji analitik di mana penelitian ini akan mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di rumah pemotongan hewan (RPH) di Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian sampel akan dilakukan di Laboratorium Puskesmas Kutablang dan penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2023 dimulai dari penelusuran jurnal, pustaka sampai penulisan laporan hasil penelitian.

#### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh feses sapi yang berada di rumah pemotongan hewan pada bulan Februari sampai Mei di Meuse kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.

##### **3.3.2 Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini seluruh feses sapi di rumah pemotongan hewan pada bulan Februari sampai Mei di Meuse kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen.

#### **3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan**

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer ditentukan dengan data yang telah dikumpulkan melalui sampel feses sapi.

#### **3.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pemeriksaan sedimentasi dimana pada metode ini menggunakan larutan dengan berat jenis yang lebih rendah dari organisme parasit dan menggunakan gaya sentrifugal sehingga parasit bisa mengendap di bawah.

### 3.6 Prinsip Kerja

Metode ini menggunakan larutan dengan berat jenis yang lebih rendah dari organism parasit dan memanfaatkan gaya sentrifugal, sehingga parasit dapat mengendap di bawah. (Regina dkk,2018)

### 3.7 Prosedur Kerja

#### Alat :

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Timbangan, tabung reaksi, kain kasa, kapas, tabung sentrifuge, objek gelas, deck gelas, kantong plastic, mikroskop.

#### Bahan :

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah feses sapi dan aquades.

#### Reagensia :

Reagensia yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metilen blue*, alkohol 70%.

#### 3.7.1 Cara Pengambilan Sampel Penelitian

1. Feses sapi diambil masing-masing  $\pm 3$  sendok plastik, segera setelah sapi defekasi (maksimal 3 jam setelah defekasi).
2. Sampel dimasukkan ke dalam kantong plastik, masing-masing sudah diberi label dan disimpan dalam boks berisi es batu untuk menjaga agar telur cacing tidak menetas.
3. Sampel dimasukkan dalam freezer hingga dilakukan identifikasi telur cacing.

#### 3.7.2 Cara Identifikasi Sampel Metode Sedimentasi (Wardani,2017)

1. Sampel feses sebanyak 3 gram dimasukkan dalam tabung reaksi.
2. Tabung reaksi diisi aquades sebanyak 30 ml dan diaduk hingga homogen.
3. Filtrat disaring sebanyak dua kali dengan kain kasa dan kapas dimasukkan ke dalam tabung sentrifuge.
4. Filtrat disentrifuge selama 3 menit dengan kecepatan 3000 rpm.
5. Supernatan yang terbentuk dibuang dengan hati-hati dengan menyisakan endapan.

6. Endapan diteteskan pada objek gelas dan ditetesi metilen blue kemudian ditutup dengan kaca penutup.
7. Endapan diamati di bawah mikroskop.
8. Hasil yang teramati diisikan dalam tabel pengamatan.
9. Apabila hasil positif maka ditemui telur cacing *Taenia saginata* dengan ukuran antara 30-40 mcm dan dikelilingi oleh dinding tebal bergaris coklat.

### **3.8 Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis secara deskriptif. Untuk mengetahui jumlah telur cacing *Taenia saginata* dilakukan dengan perhitungan dengan cara mengamati di bawah mikroskop dengan pembesaran 40 x 10  $\mu$  sampai 10 x 100  $\mu$ . Dengan cara menggeser kaca benda dari sisi kiri bawah ke sisi kanan bawah kemudian digeser ke sisi kanan atas dan terakhir ke sisi kiri atas.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Puskesmas Kutablang. Puskesmas Kutablang merupakan puskesmas yang terletak di Desa Meuse Kecamatan Kutablang yang merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten Bireuen yang terdiri dari 41 desa. Puskesmas Kutablang ini memiliki wilayah kerja seluas 3.630 Ha, batas sebelah utara dengan laut kecamatan Jangka, sebelah selatan dengan kecamatan Siblah Krueng, sebelah timur dengan kecamatan Gandapura, dan sebelah barat dengan Kecamatan Peusangan, dari hasil penelitian dapat dilihat pada table 4.1

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Telur Cacing *Taenia saginata* pada feses Sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) meuse kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen**

Jenis Telur	Positif		Negatif		Jumlah		Prevalensi
	+	%	-	%	n	%	
<i>Taenia Saginata</i>	-	100	33	100	33	100	0%

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwasannya dari 33 sampel feses sapi yang telah dilakukan pemeriksaan dengan metode sedimentasi tidak ditemukannya telur cacing *Taenia saginata*, hal tersebut menunjukkan hasil prevalensi 0 %.

### 4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi infeksi telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen. Pemeriksaan sampel feses sapi dilakukan di Puskemas Kutablang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel feses sapi yang di ambil di Rumah Potong Hewan (RPH) Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen tidak ditemukan telur cacing *Taenia saginata* dengan prevalensi (0%) dikarenakan di RPH tersebut sapi memakan pakan hijau yang memiliki

kandungan protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral, disuntik sebulan sekali, lokasi kandang yang bersih dan terjaga.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Novese Tantri, Tri Rima Setyawati, Siti, Khotimah pada tahun 2013 di RPH Kota Pontianak Kalimantan Barat ditemukan infeksi kecacingan akibat cacing *Taenia saginata* dari 80 sampel feses sapi yang diperiksa 3 sampel yang positif yang terinfeksi cacing *Taenia saginata*, sejalan dengan penelitian ini Anindita Riesti Retno Arimuti, Vena Frisca Merinda, Fathimatuz Zahro pada tahun 2020 di peternakan Sumber Jaya Ternak Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa dengan pemeriksaan sampel pada feses sapi (*Bos sp.*) pada bulan Mei 2019 sebanyak 50 sampel ditemukan sebanyak 1 sampel positif dengan prevalensi 2% terhadap infeksi telur cacing *Taenia saginata*, sedangkan pada penelitian Novese Tantri, Tri Rima Setyawati, Siti, Khotimah pada tahun 2013 ditemukan infeksi telur cacing *Taenia saginata* dengan prevalensi mencapai sekitar (3,75%) yang diperiksa. Pengambilan sampel dilakukan pada bulan Februari dan Juli 2012.

Terinfeksi cacing *Taenia saginata* pada dua penelitian diatas disebabkan karena ada beberapa faktor penyakit diantaranya lemahnya ketahanan tubuh hewan sehingga melawan serangan cacing parasit, kurangnya pemberian obat cacing mulai dari pedet (anak sapi) hingga dewasa, melalui minuman dan pakan sapi yang terkontaminasi oleh telur, kebersihan kandang yang tidak dihiraukan dan asal sapi yang bisa menyebabkan terjadinya persebaran *Taeniasis*. Jumlah cacing parasit yang menginfeksi sangat banyak yaitu sekitar 333 butir/ ekor sapi. Penyakit pada ternak akibat cacing *Taenia saginata* dapat merugikan ekonomis, karena dapat menurunkan produktivitas dari ternak tersebut. *Taenia saginata* merupakan *Cestoda* yang siklus hidupnya membutuhkan lebih dari satu inang (dua) dan telur diproduksi dalam jumlah banyak.

Mendukung dua penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Acivrida Mega Charisma, Farida Anwari, Windy Puji Ashari pada tahun 2022 pada petugas kebersihan rumah potong hewan Krian ditemukan infeksi cacing *Taenia saginata* yang dapat menular dari hewan ke manusia, maupun dari manusia ke hewan.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2021 di rumah potong Krian Kabupaten Sidoarjo kemudian dilakukan pemeriksaan sampel di Laboratorium Biologi Terpadu STIKES Rumah sakit Anwar Medika. Pemeriksaan Feses yang diperiksa dalam waktu 1-4 jam setelah pengambilan berlangsung. kejadian prevalensinya mencapai sekitar (3.37) yang berasal dari 50 sampel feses sapi yang diperiksa terhadap infeksi Telur cacing *Taenia saginata*. Faktor menyebabkan kemungkinan memakan rumput, minum air di lingkungan yang dicemari oleh telur yang berasal dari feses manusia yang sudah terinfeksi telur cacing *Taenia saginata*.

Untuk menghindari terjadinya penyakit dengan menjaga kebersihan pada kandang sapi, Mengecek kesehatan sapi secara rutin, pemberian obat cacing mulai dari anak sapi hingga dewasa setiap 3-4 bulan sekali untuk menghindari dari cacing parasit, memperhatikan kondisi kandang sapi. Untuk menghindari infeksi cacing *Taenia saginata* pada manusia saat mengkonsumsi daging agar terlebih dahulu dimasak diatas suhu  $56^{\circ}\text{C}$  dan memasak daging hingga matang, menjaga kebersihan makanan, dan untuk para peternak sebaiknya menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD) lengkap saat melakukan aktivitas di kandang sapi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian feses sapi yang diambil di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Meuse Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen dan dilakukan penelitian di Puskesmas Kutablang maka dapat disimpulkan tidak ditemukan telur cacing *Taenia saginata* pada feses sapi yang berada di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Meuse dengan prevalensi 0%.

#### **5.2 Saran**

Dari penelitian ini dapat disarankan bisa menjadi bahan acuan untuk merancang pencegahan dan pengendalian infeksi cacing *Taenia saginata* dan diharapkan peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan populasi yang lebih besar serta mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan judul agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.



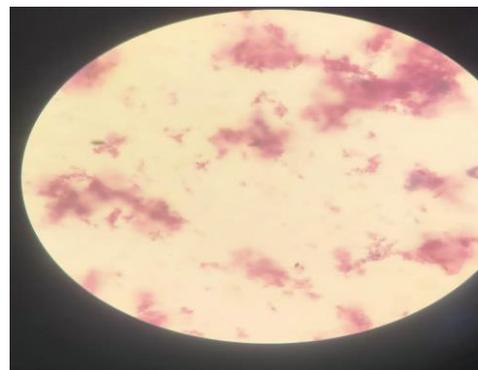
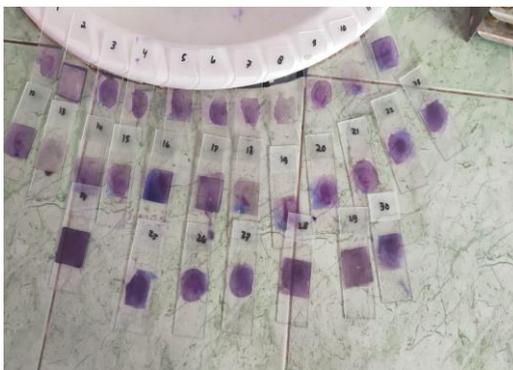
## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Aprilia Anggraini, N. F. (2021). *Kebijakan Pemotongan Sapi di RPH dalam kaitannya dengan prinsip manajemen halal dan HACPP (Hazard Analysis Critical Control Point)*. *Halal Research 1(2021)* , 20-38.
- Riesti Retno Arimuti, V. F.(2020). *Gambaran Parasit Cacing Nematoda Usus Dan Cestoda Pada Feses Sapi (Bos sp.) Di Pertenakan Sumber Jaya Ternak, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur*. *The Journal Of Medical Laboratory Tecknologist* . (Vol 3 No 1 Mei 2020 p-ISSN:2597-3881 e-ISSN:2614-2805)
- Inge Susanto, I. S. (2016). *PARASITOLOGI KEDOKTERAN*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Juliana Maulida, M. N. (2020). *Klasifikasi Kualitas Daging Sapi Aceh (Bos Sondaicus) Berdasarkan Warna Menggunakan Metode Backpropagation*. *Jurutera Fakultas Teknik Universitas Samudra* . VOL 7 NO 2 (2020)
- Novese Tantri, T. R. (2013). *Prevalensi dan Intesitas Telur Cacing Parasit pada Feses Sapi (Bos sp.) Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat*. *Jurnal PROTOBIONT* , Vol 2(2), 102-106.
- Setiayani, E. (2011). *TAENIA SAGINATA*. *Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara* . Vol 7 No 2 Desember 2011.
- Siswanto, T. J. (2017) . *Produktivitas dan Analisa Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Yogyakarta*. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS* , Vol 1, No 1, 518-545.
- Dwi Aprilia Anggraini, N. F. (2021) . *Kebijakan Pemotongan Sapi di RPH (Rumah Potong Hewan) Dalam Kaitannya Manajemen Halal dan HACPP 9Hazard Analysis Critical Control Point)*. *Halal Research Journal* . (VOL.1 NO.1(2021)
- Statistik, Badan Pusat. (2020). *Jumlah Ternak Yang Di Potong Di Rumah Potong Hewan (RPH) Menurut Provinsi Dan Jenis Ternak (Ekor),2019-20212022, Data Sensus*
- Hadi Susilo, N. A. (2020). *Identifikasi Telur Cacing Parasit Pada Feses Hewan Ternak Di Propinsi Banten*. *Biodidaktika* , (Vol.15,No.2. Tahun 2020 p-ISSN:1907-087X;e-ISSN:2527-4562) 21-30.
- Rahayu,Siti, (2019). *Gambaran Telur Cacing Taenia sagianata Pada Feses Sapi Di Rumah Pemotongan Salatiga*, Diploma III thesis, Universitas Muhammadiyah Semarang.



- Hadi Susilo, N. A. (2020). *Identifikasi Telur Cacing Parasit Pada Feses Hewan Ternak Di Propinsi Banten*. *Biodidaktika* , (Vol.15,No.2. Tahun 2020 p-ISSN:1907-087X;e-ISSN:2527-4562) 21-30.
- Arie Dp.Mirah, J. E. (2016). *Feses Ternak Sapi Sebagai Penghasil Biogas (Beef Cattle Feces As Producing Biogas)*. *Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi* , (Vol 3. No 1,2016).1-9.
- Zulkarnain, A. S. (2017). *Analisis Konsumsi Daging Sapi Pada Tingkat Rumah Tangga Di Provinsi Aceh*. *Jurnal Agriseip* . ISSN:1411-3848 EISSN:2579-6372.
- Bpsdmp, bppkupang, Pertanian. (2021). *Peternakan Dan Pertanian ,Badan Penyuluhan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian*.
- Wardani, Anggraeni Kurnia, (2017). *Keberadaan Telur Cacing Taenia saginata Melalui Uji Feses Sapi Bali (Bos Sondaicus) Di Kecamatan Kaliwate Serta Pemanfaatannya Sebagai Lembar Kerja Siswa (LKS)*, Skripsi, FakultasKeguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Marieta Puspa Regina, R. S. (2018). *Perbandingan Pemeriksaan Tinja Antara Metode Sedimentasi Biasa Dan Metode Sedimentasi Formolether Dalam Memdeteksi Soil-Transmitted Helminth*, *Jurnal Kedokteran DiPonegoro* Vol 7. No2, Mei 2018, ISSN Online: 2540-8844, 527-537
- Arimuti, A. R. R., Merinda, V. F., & Zahro, F. (2020). *Gambaran Parasit Cacing Nematoda usus dan Cestoda pada feses sapi (Boss sp) di peternakan sumber jaya ternak, Kecamatan tikung, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur*. *Muhammadiyah Medical Laboratory Teknologis*, 3 no 1 Mei.
- Gea, Lince Erlin Putri. (2021). *Gambaran Taenia saginata pada feses sapi*, KTI, Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.
- Deswitta, salma fajri, razali, ismail. (2018). *Penilaian Kelengkapan Dan Fasilitas Sanitasi, Prosedur Pemotongan Dan Higiene Pribadi Di Rumah Pemotongan Hewan Kota Banda Aceh*, *JIMVET E-ISSN: 2540-9492* 188-195
- Rohmah, Mu'tamar, Mohammad Fuad Fauzul, Purwandari, Umi. (2018). *Analisis Sifat Daging Sapi Terdampak Lama Perendaman Dan Konsentrasi Kenikir*, *Analisis Sifat Fisik*, 51-54
- Charisma, A.M., Anwari, F.,& Ashari, W.P. (2022). *Gambaran Kebersihan Personal Dengan Prevalensi Infeksi Cestoda Usus Pada Petugas Kebersihan Rumah Potong Hewan Krian*, *Media Analis Kesehatan*, 54-63

## LAMPIRAN



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Aidilla Fitri  
NIM : P07534020002  
Tempat, Tanggal Lahir : Matangglumpang dua, 04 Desember 2002  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Dalam Keluarga : Anak ke-2 dari 3 bersaudara  
Alamat : Matangglumpang dua, Meunasah Dayah  
No. Telepon/HP : 082291432299  
Pendidikan :  
1. SD Negeri 28 Peusangan Lulus Tahun 2014  
2. Mtsn Unggul Matangglumpang dua Lulus Tahun 2017  
3. Mas Al muslimun Lhoksukon Lulus Tahun 2020  
4. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Teknologi Laboratorium Medis ,  
Lulus Tahun 2023  
Nama Orang Tua :  
Ayah : Maimun  
Ibu : Safnizar

KARTU BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH  
T.A. 2023/2024

Nama : Aidilla Fitri  
 Nim : P07534020002  
 Nama Dosen Pembimbing : Liza Mutia, SKM, M. Biomed  
 Judul KTI : Gambaran Telur Cacing *Taenia saginata* pada Feses Sapi Di Rumah Pemotongan Hewan Meuse Kec Kutablang Kab Bireuen

N0	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Dosen Pembimbing
1.	Kamis, 2/11/2022	Pengajuan Judul KTI	
2.	Senin, 14/11/2022	ACC	
3.	Senin, 10/12/2022	Konsul BAB I	 
4.	Selasa, 7/02/2023	Revisi BAB I	 
5.	Jumat, 10/02/2023	Konsul BAB II - BAB III	
6.	Senin, 13/02/2023	Revisi BAB II - BAB III	
7.	Selasa, 14/02/2023	Konsul BAB I - BAB III	
8	Rabu, 15/02/2023	ACC Proposal	
9	Senin, 22/05/2023	Konsul BAB IV-V	
10	Senin 29/05/2023	Revisi BAB IV-V	 
11	Selasa 13/06/2023	ACC KTI	

Medan, 19 Juni 2023

Dosen Pembimbing



Liza Mutia, SKM, M. Biomed  
NIP: 197408182001122001



PEMERINTAH KABUPATEN BIREUEN  
DINAS KESEHATAN  
**UPTD PUSKESMAS KUTA BLANG**

Jl. Medan - Banda Aceh Km.233 Gampong Meuse Kec. Kuta Blang  
Telp.0644-442099 Kode Pos:24358  
Email: [puskesmas.kutablang@gmail.com](mailto:puskesmas.kutablang@gmail.com)



Kuta Blang, 10 Mei 2023

Nomor : 375/ //16 /2023  
Lampiran : -  
Perihal : **Selesai Melakukan Penelitian**

Kepada Yth:  
Ka. Prodi D-III Jurusan Teknologi Laboratorium  
Medis  
di\_ Tempat

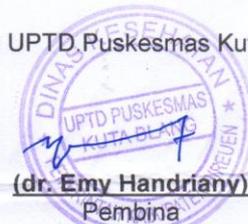
Sehubungan dengan surat saudara Nomor : DM.02.04/00/03/175/2023, Tanggal 24  
Maret 2023 Perihal Permohonan Melakukan Ujian Akhir Program (UAP) Prodi D-III Jurusan  
Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, benar mahasiswa :

Nama : Aidilla Fitri  
NPM : P07534020002  
Judul Tugas Akhir : GAMBARAN TELUR CACING *Taenia Saginata* PADA FESES  
SAPI DI RUMAH PEMOTONG HEWAN MEUSE  
KEC.KUTA BLANG KAB.BIREUEN

Telah selesai melakukan Penelitian di Laboratorium UPTD. Puskesmas Kuta Blang  
Kabupaten Bireuen pada Tanggal 06 Mei 2023 guna Penyelesaian Karya Tulis Ilmiah.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

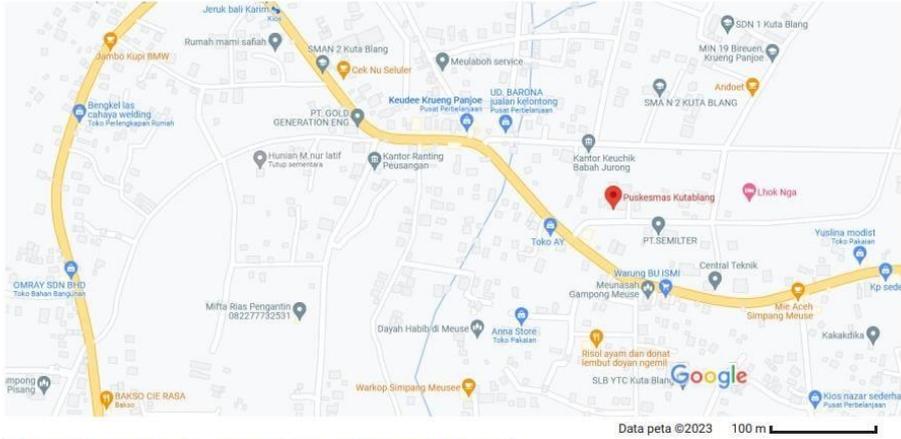
Kepala UPTD, Puskesmas Kuta Blang



**(dr. Emy Handriany)**  
Pembina

NIP. 19820424 200904 2 00

Google Maps Puskesmas Kutablang



Puskesmas Kutablang

4,0 ★★★★★ (8)

Pusat Kesehatan Masyarakat

Ringkasan

Ulasan

Tentang



Rute



Simpan



Di Sekitar



Kirim ke  
ponsel



Bagikan



**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA  
KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN  
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN**

Jl. Jamin Ginting Km. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos 20136  
Telepon: 061-8368633 Fax: 061-8368644  
email : [kepk.poltekkesmedan@gmail.com](mailto:kepk.poltekkesmedan@gmail.com)



**PERSETUJUAN KEPK TENTANG  
PELAKSANAAN PENELITIAN BIDANG KESEHATAN  
Nomor: 01/2023 /KEPK/POLTEKKES KEMENKES MEDAN 2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian usulan penelitian yang berjudul :

**“Gambaran Telur Cacing Taenia Saginata Pada Feses Sapi Di Rumah Pematangan Hewan Meuse Kec. Kutablang Kab. Bireuen”**

Yang menggunakan manusia dan hewan sebagai subjek penelitian dengan ketua Pelaksana/  
Peneliti Utama : **Aidilla Fitri**  
Dari Institusi : **Prodi D-III Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan**

Dapat disetujui pelaksanaannya dengan syarat :  
Tidak bertentangan dengan nilai – nilai kemanusiaan dan kode etik penelitian..  
Melaporkan jika ada amandemen protokol penelitian.  
Melaporkan penyimpangan/ pelanggaran terhadap protokol penelitian.  
Melaporkan secara periodik perkembangan penelitian dan laporan akhir.  
Melaporkan kejadian yang tidak diinginkan.

Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol dengan masa berlaku maksimal selama 1 (satu) tahun.

Medan, 8 Juni 2023  
Komisi Etik Penelitian Kesehatan  
Poltekkes Kemenkes Medan

Ketua,

Dr. Jhonson P Sihombing, MSc, Apt.  
NIP. 196901302003121001